

## PERAN BAHASA INDONESIA UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN DAN SEBAGAI EDUKASI SOSIALISASI PEMANFAATAN ENERGI TERBARUKAN DI PEDESAAN DAN MASYARAKAT ADAT

Junizar Naufal Hanif<sup>1</sup>, Khirdan Syafiel Ghufran<sup>2</sup>, M. Rifky Ramdan<sup>3</sup>, Monica Ratuliya<sup>4</sup>, Muhamad Daffa Reza Mauludiansyah<sup>5</sup>, Mochamad Whilky Rizkyanfi<sup>6</sup>  
[naufhaniff1108@upi.edu](mailto:naufhaniff1108@upi.edu)<sup>1</sup>, [khirdansyafiel10@upi.edu](mailto:khirdansyafiel10@upi.edu)<sup>2</sup>, [mrifkyramdan00@upi.edu](mailto:mrifkyramdan00@upi.edu)<sup>3</sup>,  
[mrtlya@upi.edu](mailto:mrtlya@upi.edu)<sup>4</sup>, [daffareza@upi.edu](mailto:daffareza@upi.edu)<sup>5</sup>, [wilkysgm@upi.edu](mailto:wilkysgm@upi.edu)<sup>6</sup>

Universitas Pendidikan Indonesia

### ABSTRAK

Kurangnya pemahaman masyarakat di wilayah pedesaan dan komunitas adat terhadap energi terbarukan menjadi salah satu hambatan utama dalam proses transisi energi di Indonesia. Sebagai bahasa pemersatu, Bahasa Indonesia memiliki potensi yang besar untuk menyampaikan informasi secara efektif dan inklusif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi literatur guna menelaah peran Bahasa Indonesia dalam meningkatkan pemahaman serta sebagai sarana edukasi dan sosialisasi energi terbarukan, khususnya energi surya. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemanfaatan Bahasa Indonesia yang komunikatif, kontekstual, dan selaras dengan budaya lokal mampu menjembatani kesenjangan informasi sekaligus mendorong keterlibatan aktif masyarakat. Penerapan strategi kebahasaan yang tepat menjadi faktor kunci dalam menciptakan komunikasi edukatif yang bersifat memberdayakan, sehingga memperkuat upaya pembangunan energi berkelanjutan secara lebih merata.

**Kata Kunci:** Energi Terbarukan, Bahasa Indonesia, Sosialisasi.

### ABSTRACT

*Lack of understanding of renewable energy among rural and indigenous communities is one of the main obstacles in the energy transition process in Indonesia. As a unifying language, Indonesian has great potential to convey information effectively and inclusively. This study uses a qualitative descriptive method with a literature study approach to examine the role of Indonesian in increasing understanding and as a means of education and socialization of renewable energy, especially solar energy. The results of the study show that the use of communicative, contextual, and local culturally appropriate Indonesian can bridge the information gap while encouraging active community involvement. The application of appropriate language strategies is a key factor in creating educational communication that is empowering, thus strengthening efforts to develop sustainable energy more evenly.*

**Keywords:** Renewable Energy, Indonesian Language, Socialization.

### PENDAHULUAN

Energi memiliki peran krusial dalam mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan. Berdasarkan ketersediaannya, energi dibedakan menjadi dua jenis, yaitu energi terbarukan dan energi tak terbarukan. Keduanya termasuk dalam kategori energi primer karena dapat dimanfaatkan langsung dari sumbernya. Energi terbarukan adalah energi yang tersedia melimpah di alam, dapat diperbarui, dan digunakan secara berkelanjutan. Sementara itu, energi tak terbarukan merupakan sumber energi yang berasal dari alam namun membutuhkan waktu berjuta-juta tahun untuk terbentuk. Saat ini, pemanfaatan energi di Indonesia masih didominasi oleh energi tak terbarukan, seperti minyak bumi dan batu bara yang berasal dari fosil (Solikah & Bramastia, 2024).

Peningkatan konsumsi energi fosil berkontribusi terhadap lonjakan emisi gas rumah

kaca yang pada akhirnya mengganggu kestabilan iklim. Oleh karena itu, transisi dari energi fosil menuju energi terbarukan menjadi langkah mendasar yang membawa dampak besar terhadap berbagai sektor kehidupan, termasuk lingkungan, sosial, dan ekonomi. Pemerintah Indonesia juga menunjukkan komitmen kuat dalam pengembangan Energi Baru Terbarukan (EBT). Hal ini tercermin dalam Peraturan Pemerintah No. 79 Tahun 2014 tentang Kebijakan Energi Nasional (KEN) serta Peraturan Presiden No. 22 Tahun 2017 mengenai Rencana Umum Energi Nasional (RUEN), yang menetapkan target pemanfaatan EBT sebesar 23% pada tahun 2025 dan 31% pada tahun 2050 dari total kebutuhan energi nasional (Setyono & Kiono, 2021).

Daerah pedesaan kerap mengalami kesulitan dalam memperoleh akses energi yang layak. Letaknya yang jauh dari jaringan infrastruktur energi utama serta keterbatasan dana menjadi kendala dalam penyediaan energi yang stabil dan terjangkau bagi masyarakat. Padahal, wilayah pedesaan memiliki potensi besar dalam pemanfaatan energi terbarukan yang bisa menjadi solusi efektif untuk memenuhi kebutuhan energi lokal sekaligus meminimalkan dampak lingkungan (Purba, 2024). Dalam pemanfaatan energi terbarukan di Indonesia, tantangan besar tidak hanya terletak pada teknologi, tetapi juga pada sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat. Masyarakat di daerah pedesaan dan komunitas adat seringkali kurang memiliki pemahaman yang cukup mengenai konsep dan manfaat energi terbarukan akibat terbatasnya informasi yang mereka terima (Permana, 2021).

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai wadah pembentuk makna—mempengaruhi pola pikir, menyampaikan pengetahuan, dan membangun kesadaran. Oleh karena itu, Bahasa Indonesia dapat berperan sebagai media dalam proses sosialisasi. Dengan daya jangkauan yang luas, Bahasa Indonesia mampu menyentuh berbagai kalangan masyarakat, termasuk komunitas di daerah terpencil dan masyarakat adat. (Hasan, 2021). Selain sebagai alat komunikasi, Bahasa Indonesia juga berperan penting dalam membentuk karakter bangsa melalui pendekatan pendidikan multikultural yang inklusif dan berdaya saing global (Agustine et al., 2021). Secara fungsional, bahasa memiliki dua peran utama, yaitu sebagai alat transaksi dan interaksi. Hingga kini, bahasa Indonesia berperan sebagai simbol pemersatu bangsa, menjadikannya sebagai salah satu elemen pertahanan negara dalam menghadapi ancaman disintegrasi (Nurhayati et al., 2023). Oleh karena itu, kajian ini berfokus pada bagaimana Bahasa Indonesia dapat berperan sebagai alat komunikasi yang menjembatani pemahaman masyarakat pedesaan dan adat dalam rangka mendorong penerimaan dan partisipasi terhadap pemanfaatan energi terbarukan.

Karya tulis ini merumuskan dua pokok permasalahan utama. Pertama, bagaimana peran Bahasa Indonesia dalam meningkatkan pemahaman masyarakat pedesaan dan komunitas adat terhadap energi terbarukan. Kedua, bagaimana strategi sosialisasi dan edukasi pemanfaatan energi terbarukan dapat dilakukan melalui pendekatan kebahasaan yang komunikatif dan kontekstual agar informasi yang disampaikan dapat diterima secara efektif oleh masyarakat sasaran.

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji peran Bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi dalam edukasi dan sosialisasi energi terbarukan, khususnya di kalangan masyarakat pedesaan dan komunitas adat. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan strategi penggunaan bahasa yang efektif dan inklusif dalam menyampaikan informasi mengenai pemanfaatan energi terbarukan, dengan fokus khusus pada energi surya, agar dapat dipahami dan diterapkan oleh masyarakat secara berkelanjutan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari berbagai jurnal nasional terakreditasi yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir, dengan fokus pada isu energi terbarukan, komunikasi lingkungan, serta peran bahasa dalam pendidikan masyarakat. Analisis data dilakukan dengan menelaah tema-tema utama serta pola penggunaan bahasa dalam kegiatan edukasi dan sosialisasi penyebaran informasi terkait energi terbarukan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Bahasa Indonesia sebagai Komunikasi Strategis dalam Sosialisasi Energi Terbarukan**

Sebagai bahasa nasional, Bahasa Indonesia memegang peranan krusial dalam mendistribusikan informasi dan pengetahuan kepada masyarakat secara luas, termasuk terkait isu strategis seperti energi terbarukan. Dalam hal ini, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi teknis, tetapi juga menjadi medium untuk menyampaikan nilai-nilai pembangunan berkelanjutan serta membangun kesadaran masyarakat terhadap pentingnya ekologi.

Keberhasilan penyampaian pesan dalam konteks pembangunan sangat bergantung pada penggunaan bahasa yang dapat dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat. Sebagai bahasa pemersatu, Bahasa Indonesia memiliki kemampuan untuk merangkul keragaman budaya dan bahasa daerah dalam menyampaikan pentingnya transisi energi. Dalam peran tersebut, bahasa tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga menciptakan keterikatan emosional, menanamkan nilai-nilai, dan mendorong partisipasi aktif dari masyarakat (Hasan, 2021). Komunikasi publik tentang isu energi kerap tidak berhasil menyentuh lapisan masyarakat akar rumput akibat penggunaan istilah teknis yang dominan serta pendekatan dari atas ke bawah. Pendekatan dengan Bahasa Indonesia yang sederhana dan komunikatif, ditambah dengan narasi yang relevan secara lokal dan kontekstual, terbukti lebih efektif dalam memperkenalkan konsep-konsep seperti 'energi surya', 'pembangkit mikrohidro', atau 'biogas' yang masih belum familiar bagi banyak warga di pedesaan (Wulandari & Santoso, 2020)

Penggunaan bahasa formal yang normatif dalam dokumen-dokumen negara perlu dijumpatani dengan penyuluhan yang bersifat informal dan naratif dalam Bahasa Indonesia populer agar substansinya dipahami oleh masyarakat sasaran (Setyono & Kiono, 2021). Oleh karena itu, sangat penting bagi pelaksana kebijakan maupun LSM yang bergerak di bidang energi untuk merancang materi komunikasi dalam Bahasa Indonesia yang tidak hanya akurat secara teknis, tetapi juga mudah dipahami dan relevan secara budaya. Penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari sering kali mencerminkan identitas sosial penuturnya. Bahasa yang dipakai dapat mengindikasikan latar belakang individu maupun kelompok tertentu (Rizkyanfi & Fitriana, 2022).

Melalui peran strategisnya, Bahasa Indonesia menjadi media komunikasi yang efektif dalam mendukung sosialisasi energi terbarukan. Bahasa ini mampu menjembatani kesenjangan antara kebijakan dan masyarakat, menyederhanakan teknologi yang kompleks, serta membangun pemahaman berkelanjutan di kalangan masyarakat pedesaan dan adat.

### **Rendahnya Literasi Energi dan Kesenjangan Akses Informasi**

Tingkat literasi energi di masyarakat pedesaan dan komunitas adat masih relatif rendah, sehingga pemahaman mereka terhadap konsep serta manfaat energi terbarukan pun terbatas. Akibatnya, sebagian besar dari mereka masih mengandalkan sumber energi konvensional seperti kayu bakar atau minyak tanah, karena kurangnya informasi mengenai

alternatif energi bersih yang tersedia (Permana, 2021).

Pendekatan komunikasi yang tidak tepat menjadi kendala utama dalam penyebaran informasi. Sosialisasi mengenai energi terbarukan sering kali terlalu teknis, formal, dan tidak disesuaikan dengan konteks lokal, sehingga sulit dipahami oleh masyarakat umum (Suprpto & Lestari, 2021). Media lokal, seperti radio desa dan forum komunitas, memiliki potensi besar sebagai alat edukasi bagi warga, namun pemanfaatannya belum dimaksimalkan secara optimal (Anggraeni & Fauzan, 2019).

Mengatasi permasalahan ini membutuhkan strategi penyampaian informasi yang bersifat inklusif serta mengedepankan pendekatan yang berakar pada budaya lokal. Penggunaan Bahasa Indonesia yang komunikatif dan mudah dimengerti menjadi faktor kunci agar pesan tentang energi terbarukan dapat tersampaikan secara efektif. Di samping itu, partisipasi tokoh masyarakat serta optimalisasi media lokal perlu diperkuat guna memperkecil kesenjangan informasi dan mendorong peningkatan literasi energi yang berkelanjutan (Mawarni et al., 2023).

### **Strategi Edukasi Partisipatif dan Kontekstual dengan Pendekatan Kebahasaan**

Strategi sosialisasi energi yang paling berhasil adalah yang bersifat partisipatif dan menggunakan pendekatan kontekstual berbasis bahasa. Komunikasi lingkungan harus melibatkan partisipasi langsung dari masyarakat, melalui diskusi, pelatihan komunitas, maupun media tradisional. Program edukasi yang memanfaatkan Bahasa Indonesia, dilengkapi dengan ilustrasi visual, infografis sederhana, dan analogi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, terbukti lebih mudah dipahami. Salah satu contohnya adalah program 'Energi untuk Desa' di Kalimantan Tengah, yang menggabungkan cerita lokal dan penggunaan bahasa Indonesia secara naratif untuk menjelaskan konsep pembangkit listrik tenaga surya (PLTS).

### **Bahasa sebagai Alat Pembentukan Kesadaran Kolektif akan Energi dan Lingkungan**

Bahasa memiliki kekuatan untuk membentuk pola pikir kritis dan kesadaran ekologis di kalangan masyarakat. Melalui narasi yang disusun dengan bahasa inklusif, masyarakat tidak hanya memahami manfaat energi terbarukan, tetapi juga termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam upaya pelestarian lingkungan. Hal ini diperkuat oleh penelitian dari LIPI (2020), yang menunjukkan bahwa kampanye lingkungan yang menggunakan Bahasa Indonesia dengan perspektif lokal lebih efektif dalam membangun keterlibatan emosional masyarakat dibandingkan dengan pendekatan yang hanya bersifat teknis (Setyono & Kiono, 2021).

### **Peran Bahasa Indonesia dalam Mewujudkan Inklusi Energi dan Keadilan Informasi**

Bahasa Indonesia juga memainkan peran penting dalam memastikan keadilan akses terhadap informasi energi. Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, keadilan informasi sangat diperlukan agar setiap warga negara, termasuk mereka yang tinggal di wilayah 3T (tertinggal, terdepan, terluar), memiliki hak yang setara dalam memahami dan memanfaatkan energi. Bahasa merupakan bagian integral dari sistem pertahanan budaya dan nasional, serta memiliki peran krusial dalam memastikan inklusi sosial dalam transformasi energi nasional. Sebuah studi oleh Bappenas (2021) juga merekomendasikan penggunaan Bahasa Indonesia dalam materi pelatihan energi di desa untuk menghindari eksklusi yang dapat timbul akibat penggunaan bahasa asing atau istilah teknis yang berlebihan (Nurhayati et al., 2023).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa akses informasi energi yang merata dan penggunaan Bahasa Indonesia yang sederhana serta kontekstual sangat penting dalam meningkatkan pemahaman dan partisipasi masyarakat, terutama di

wilayah 3T dan komunitas adat. Strategi komunikasi yang inklusif dan melibatkan tokoh adat serta media lokal dapat memperkuat keberhasilan program energi berkelanjutan dan mencegah eksklusi sosial.

Dapat disimpulkan bahwa Bahasa Indonesia memainkan peran yang sangat penting dalam meningkatkan pemahaman serta sebagai sarana edukasi dalam sosialisasi pemanfaatan energi terbarukan, terutama di daerah pedesaan dan komunitas adat. Peran ini mencakup fungsi komunikatif Bahasa Indonesia sebagai alat penyampaian informasi yang efektif, mudah dipahami oleh berbagai lapisan masyarakat, serta mampu menjembatani penyebaran pengetahuan tentang energi terbarukan secara lebih merata.

Melalui bahasa Indonesia, pesan-pesan mengenai pentingnya pemanfaatan sumber energi ramah lingkungan dapat disampaikan secara sistematis, persuasif, dan kontekstual sesuai dengan kondisi budaya dan sosial masyarakat setempat. Hal ini memungkinkan masyarakat pedesaan dan adat untuk tidak hanya memahami, tetapi juga memiliki kesadaran dan keterlibatan aktif dalam program-program transisi energi.

Selain itu, penggunaan bahasa Indonesia yang sederhana namun edukatif dapat meningkatkan literasi energi, mengurangi kesenjangan informasi, dan mendorong kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, serta masyarakat lokal. Dengan demikian, bahasa Indonesia berperan strategis dalam mendukung keberhasilan sosialisasi dan implementasi energi terbarukan di seluruh pelosok negeri.

Penelitian ini menunjukkan bahwa akses informasi energi yang merata dan penggunaan Bahasa Indonesia yang sederhana serta kontekstual sangat penting dalam meningkatkan pemahaman dan partisipasi masyarakat, terutama di wilayah 3T dan komunitas adat. Strategi komunikasi yang inklusif dan melibatkan tokoh adat serta media lokal dapat memperkuat keberhasilan program energi berkelanjutan dan mencegah eksklusi sosial. Pendekatan kebahasaan yang komunikatif dan budaya sangat efektif dalam membangun kesadaran kolektif, mendukung keberlanjutan, dan memastikan keadilan sosial dalam transisi energi. Oleh karena itu, pemerintah dan lembaga terkait disarankan untuk mengembangkan materi edukasi energi yang sesuai konteks lokal dan melibatkan berbagai pihak untuk memperluas jangkauan informasi dan meningkatkan partisipasi masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustine, L., Gunadhi, A., Antonia, D. L., Weliamto, W. A., Angka, P. R., Sitepu, R., Pranjoto, H., Joewono, A., Yulianti, Y., & Miyata, A. F. (2021). Pemanfaatan energi terbarukan dalam upaya swasembada listrik di kawasan wisata edukasi pedesaan. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 4(3), 451. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v4i3.11298>
- Anggraeni, D., & Fauzan, M. (2019). Peran media lokal dalam meningkatkan kesadaran energi bersih di masyarakat desa. *Jurnal Komunikasi dan Masyarakat*, 11(1), 55–66
- Hasan, M. (2021). Bahasa Indonesia sebagai Alat Komunikasi Sosial dalam Masyarakat Multikultural. *Jurnal Komunikasi Sosial*, 5(2), 103–114.
- Nurhayati, I. A., Khoer, M. F. S., Maharani, S. N., & Whilky, M. (2023). Peranan Bahasa Indonesia Dalam Membantu Kelancaran Berkomunikasi Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Di Universitas Pendidikan Indonesia. *KAMPRET Journal*, 2(3), 94–97.
- Permana, R. (2021). Sosialisasi energi terbarukan di wilayah 3T: Studi pendekatan komunikasi masyarakat. *Jurnal Sosial dan Energi*, 5(2), 112–126
- Permana, R. (2021). Strategi Sosialisasi Energi Terbarukan di Daerah Tertinggal. *Jurnal Energi Alternatif*, 6(1), 55–63.
- Purba, J. F. P. (2024). Inovasi Desain Arsitektur Berbasis Energi Terbarukan di Wilayah Pedesaan. *Tugas Mahasiswa Program Studi Arsitek*, 1–10. <https://coursework.uma.ac.id/index.php/arsitek/article/view/693%0Ahttps://coursework.uma.ac.id/index.php/arsitek/article/download/693/464>

- Rizkyanfi, M. W., & Fitriana, A. K. (2022). Penggunaan Bahasa Indonesia Dalam Interaksi Komunikasi Jual Beli Di Pasar Tradisional Gegerkalong, Bandung. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2020, 60–69.
- Setyono, A. E., & Kiono, B. F. T. (2021). Dari Energi Fosil Menuju Energi Terbarukan: Potret Kondisi Minyak dan Gas Bumi Indonesia Tahun 2020 – 2050. *Jurnal Energi Baru Dan Terbarukan*, 2(3), 154–162. <https://doi.org/10.14710/jebt.2021.11157>
- Solikhah, A. A., & Bramastia, B. (2024). Systematic Literature Review : Kajian Potensi dan Pemanfaatan Sumber Daya Energi Baru dan Terbarukan Di Indonesia. *Jurnal Energi Baru Dan Terbarukan*, 5(1), 27–43. <https://doi.org/10.14710/jebt.2024.21742>
- Suprpto, D., & Lestari, I. (2021). Kolaborasi tokoh adat dalam sosialisasi energi terbarukan. *Jurnal Komunitas dan Energi*, 3(2), 101–113.
- Wulandari, R., & Santoso, M. (2020). Bahasa Indonesia sebagai alat penyampai isu energi dalam program keberlanjutan. *Jurnal Bahasa dan Perubahan Sosial*, 6(2), 188–197.